

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa CARE berhasil memerankan perannya sebagai sebuah *Non-Governmental Organizations* (NGO). Dimana menurut Clive Archer (2001) mengenai peran organisasi internasional, CARE berhasil berperan sebagai instrumen, arena, dan aktor independen.

1. Sebagai instrumen

CARE sebagai sebuah instrumen untuk kebijakan pemerintah Indonesia yang digunakan dalam diplomasi negara untuk mencapai suatu kesepakatan, serta menghindari atau mengurangi intensitas terjadinya konflik. Sebagai sebuah instrumen, CARE dijadikan sebagai alat penyambung kepentingan nasional Indonesia terkait peningkatan kesetaraan gender melalui program *Personal Advancement and Career Enhancement* (PACE).

2. Sebagai arena

CARE sebagai sebuah arena berperan menjadi tempat untuk memprakarsai dan merumuskan pembentukan kerjasama dengan pemerintah Indonesia untuk kepentingan umum seperti halnya kerjasama antara CARE dan pemerintah Kabupaten Bandung untuk menjalankan program *Personal Advancement and Career Enhancement* (PACE).

Selain itu, CARE sebagai arena juga berperan menjadi tempat terjadinya kegiatan seperti forum, tempat berhimpun dan berkonsultasi guna untuk menyediakan tempat yang terbuka bagi target sasaran pada program PACE untuk membuat anak – anak tersebut dapat dengan mudah mengemukakan pandangan serta mengetahui sudut pandang mereka melalui sebuah forum umum.

3. Sebagai aktor independen

CARE sebagai sebuah aktor independen dapat bertindak dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh kekuatan dari luar. Hal ini dibuktikan bahwa CARE dapat membuat keputusan – keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.

Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa program *Personal Advancement and Career Enhancement* (PACE) merupakan salah satu gerakan yang berakar dari pemikiran feminisme liberal dimana pandangan ini menempatkan perempuan untuk memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pemikiran ini menyatakan bahwa pada dasarnya perempuan dan laki – laki itu sama, perbedaan yang dirasakan dalam gender merupakan hasil dari efek diskriminasi pada konstruksi dalam masyarakat bahwa laki – laki berada diatas kaum wanita.

Maka dari itu, hadirnya program PACE ini dapat menjadi salah satu solusi dalam membantu pemerintah untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) no 5 yaitu terwujudnya kesetaraan gender. Kesetaraan gender akan memperkuat kemampuan sebuah negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan memerintah secara efektif. Hal ini sejalan dengan tujuan diadakannya program pelatihan PACE untuk anak – anak remaja usia 12 – 14 tahun di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah sebagai upaya untuk memberdayakan dan memampukan perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap berbagai sumber daya.

Secara spesifik dalam target jangka pendek adanya program PACE ini, program ini berhasil untuk mencapai beberapa target SDGs yaitu seperti dalam poin:

5.2. Menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi.

Hal ini ditunjukkan dengan wawancara yang dilakukan yang menunjukkan bahwa mereka semakin bisa menjaga diri dengan mengetahui titik rawan mereka sehingga mereka menjadi mengetahui batasan – batasan yang diperlukan. Lalu, pada modul program PACE juga dituliskan materi tentang tema “*Kekesaran dan Gender*”, hal ini dapat digunakan untuk membantu mereka menahan diri dari *bullying* dan *di-bully*. Selain itu, pada hasil FGD yang dilakukan, disimpulkan bahwa anak perempuan tersebut sudah dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk pelecehan dan perlakuan tidak seimbang antara anak laki-laki dan perempuan baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Mereka tahu jika mereka dilecehkan (mis:

pelecehan verbal) mereka dapat melaporkan kejadian tersebut kepada guru (jika di lingkungan sekolah) dan orang tua jika di lingkungan masyarakat dan keluarga.

5.4 Mengenali dan menghargai pekerjaan mengasuh dan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar dengan peningkatan tanggung jawab bersama dalam rumah tangga dan keluarga.

Dari hasil FGD disebutkan bahwa anak – anak perempuan tersebut sudah dapat mengerti bahwa pekerjaan rumah tangga bukan hanya pekerjaan anak perempuan saja, mereka berusaha untuk bisa berbicara dengan orangtua mereka terkait tanggung jawab bersama dalam keluarga. Selain itu, PACE juga membantu anak – anak tersebut untuk berhubungan secara langsung dengan orang tua mereka dan ikut serta dalam memberika pengertian terkait pekerjaan rumah tangga yang bukan hanya menjadi tanggung jawab anak perempuan saja.

5.5 Menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat.

Program PACE sangat mengedepankan peran aktif anak – anak perempuan tersebut dalam hal kepemimpinan. Program ini dirasa sangat efektif untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka untuk memimpin. Hal ini dapat dilihat dari mereka yang saat ini sudah dapat meningkatkan kesetaraan gender melalui keterampilan kepemimpinan mereka melalui lingkungan yang mendukung keadilan kepemimpinan. Salah satunya melalui kegiatan inovasi, *Peer to Peer Educator* yang bertujuan agar anak perempuan dapat berkembang dengan baik di sekolah. Gadis-gadis yang menjadi Pendidik Sebaya, memberikan ruang bagi dirinya untuk berperan aktif, menyuarakan pendapat dan nilai-nilai positifnya di sekolah masing-masing.

Sementara, untuk target SDGs pada poin 5.1 yaitu mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan, 5.3 yaitu menghapuskan semua praktik berbahaya seperti perkawinan usia anak, perkawinan dini dan perkawinan paksa dan 5.6 yaitu menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi seperti yang telah disepakati sesuai dengan *Programme of Action of the International*

Conference on Population and Development and the Beijing Platform menjadi target jangka panjang yang akan dicapai jika program ini terus berjalan. Jika program ini dalam terlaksana dengan baik, maka diskriminasi terhadap kaum perempuan akan terhapuskan karena perempuan anak menyadari pentingnya kesetaraan dan persamaan gender sehingga diskriminasi tersebut dalam dihilangkan. Selanjutnya, program ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap pengurangan kasus perkawinan usia anak, perkawinan dini, dan perkawinan terpaksa, karena anak – anak perempuan tersebut sudah makin mengenali dan percaya terhadap diri mereka sendiri, mereka juga sudah mulai memikirkan masa depan mereka, dan percaya bahwa perempuan juga dapat memperoleh kesuksesan. Dan untuk menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, program ini juga secara tidak langsung membantu anak – anak tersebut untuk mengetahui pemahaman terkait kesehatan seksual dan reproduksi.

Program *Personal Advancement and Career Enhancement* (PACE) yang telah dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bandung, dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para siswa guna meningkatkan pengetahuan dan *soft skill* mereka.

Berikut merupakan hasil target implementasi program PACE yang dapat dicapai selama masa pelaksanaan program :

No	Aktivitas Program	Implementasi	
		Target	Pencapaian
1.	Merencanakan <i>workshop</i> pada level kabupaten	2 kali	2 kali
2.	Merencanakan <i>workshop</i> pada level sekolah	2 kali	2 kali
3.	<i>Joint Monitoring</i>	3 kali	3 kali
4.	Pertemuan antara guru dan kepala sekolah	4 kali	5 kali
5.	Mengadakan <i>training</i> untuk guru Bimbingan Konseling	120 guru	120 guru

6.	Mengadakan bantuan teknis untuk guru Bimbingan Konseling	43 guru	43 guru
7.	Implementasi modul integrasi pada target sasaran, yaitu siswa sekolah yang berpartisipasi dalam program PACE	1720 siswa	2036 siswa
8.	Bimbingan Teknis	77 guru	77 guru
9.	Seminar/Penutupan Program	137 peserta	137 peserta
10.	Advokasi modul terintegrasi untuk di replikasikan dan diadopsi	5 kali	5 kali
11.	Pemantauan, Evaluasi, dan Pembelajaran	5 kali	5 kali

Dapat dilihat dari table diatas, bahwa program PACE berhasil untuk mencapai target capaian yang mereka miliki dan justru pada beberapa kegiatan mereka berhasil melebihi target yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Program PACE di Kabupaten Bandung dilaksanakan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi dan koordinasi yang intens dengan calon mitra seperti forum guru BK, forum kepala sekolah dan *key person* di Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung. Berikut merupakan hasil dan pencapaian dalam program PACE yang telah dilaksanakan selama 3 fase:

1. Tim Program PACE berhasil mengadvokasi forum bimbingan guru dan forum kepala sekolah serta Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung untuk tetap menggunakan modul di sekolah mitra program dan sekolah lain.
2. Konsep kegiatan *Peer to Peer Educator* telah berhasil dikonsepsikan dan diujicobakan di 10 sekolah rintisan di Kabupaten Bandung sebagai inovasi yang diciptakan secara organik oleh tim program dan forum guru BK. Bahkan, kegiatan ini telah resmi diluncurkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung sebagai salah satu unggulan forum guru BK.

3. Mencanangkan kegiatan bimbingan sebaya sebagai kegiatan resmi di tingkat kabupaten, secara tidak langsung modul konseling yang terintegrasi dengan modul PACE akan digaungkan di seluruh sekolah, karena inti dari kegiatan bimbingan sebaya itu sendiri adalah modul konseling.

Namun, dalam pelaksanaan program PACE ini, CARE juga memiliki beberapa tantangan seperti:

1. Pendeknya durasi program dan padatnya jadwal kegiatan sekolah membuat kegiatan program PACE sering kali sulit diagendakan, dan tergesa-gesa dilakukan, karena harus menyesuaikan waktu dengan kegiatan sekolah.
2. Pendidikan akademis sudah seharus sejalan dengan pendidikan non-akademi seperti keterampilan sosial siswa, oleh karena itu modul PACE diintegrasikan dalam mata pelajaran Bimbingan Konseling. Namun, nyatanya ketersediaan tenaga guru – guru BK masih sangat terbatas, masih banyak sekolah yang tidak mempunyai guru BK sehingga dalam pelaksanaan mata pelajaran Bimbingan Konseling tidak dapat seragam dilaksanakan. Konsekuensinya adalah hasil yang didapatkan beragam pula, dan tidak sama pada setiap sekolah dan siswa.
3. Pandemi COVID 19 masih menjadi tantangan untuk pelaksanaan program ini karena pemerintah membuat kebijakan untuk pembelajaran secara online, atau tatap muka 50%, sehingga ada materi-materi yang tidak dapat maksimal diberikan kepada siswa.

Untuk dapat mengatasi dan menjawab tantangan diatas, maka CARE memiliki beberapa strategi, antara lain:

1. Berkoordinasi dan berkomunikasi secara intens dengan pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan, terkait pentingnya modul PACE ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum di Kabupaten Bandung.
2. Berkoordinasi serta berkomunikasi intens dengan guru-guru untuk menegaskan pentingnya partisipasi guru sebagai agen perubahan, yang dapat mengedukasi siswa-siswanya dengan modul PACE ini, sehingga kegiatan PACE di sekolah pun menjadi penting dilakukan.

3. Strategi yang dilakukan agar tetap dapat melakukan pembelajaran PACE di masa pandemi adalah menggunakan metode daring via whatsapp, atau membuat pembelajaran tatap muka dengan melakukan membagi kelas, agar kapasitas kelas tidak penuh. Fasilitator juga memberikan materi pembelajaran sehari sebelum pembelajaran, agar siswa sudah membaca materi terlebih dulu.

6.2 Saran

Dalam implementasi program PACE, terdapat beberapa hal yang dapat ditingkatkan untuk mencapai dampak yang lebih baik bagi para penerima manfaat akhir, yaitu siswa disekolah terutama bagi siswa yang terpinggirkan. Beberapa saran perbaikan yang dapat dilakukan di masa mendatang oleh CARE maupun para pemangku kepentingan lainnya adalah sebagai berikut:

1. CARE

- a) Menyediakan media komunikasi yang berkaitan dengan praktik pelaksanaan program PACE sehingga dapat menjadi acuan pelaksanaan program serupa di masa mendatang, serta dapat menjadi sumber belajar bagi sekolah yang ingin mengadopsi. Media komunikasi dapat berupa buku atau video yang dapat dipublikasikan dan diakses oleh sekolah.
- b) Mengadvokasi kepada pemerintah daerah Kabupaten Bandung agar memastikan keberlanjutan berbagai strategi program yang direncanakan sekolah, forum BK dan forum kepala sekolah serta pengawas guru BK dapat terlaksana dengan dukungan penuh dari Dinas terkait. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pemantauan bersama pasca-program atau penyerahan makalah kebijakan.
- c) Melakukan audiensi dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, mengingat bahwa modul PACE secara substansi sangat berkaitan erat dengan perlindungan, serta pemenuhan hak – hak anak yang

sangat penting untuk kesejahteraan mereka, hal ini dikarenakan mereka terkadang lebih rentan terhadap masalah perlakuan buruk, eksploitasi, diskriminasi dan kekerasan yang dapat terjadi dimana saja. Disamping itu modul PACE integrasi BK tidak terpisahkan dari sistem pendidikan dan tujuan utama layanan BK di sekolah yakni memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan membangun komunikasi, menyelesaikan konflik, dan hal lainnya yang diharapkan dapat bermanfaat di masa akan datang. Audiensi awal akan diinisiasi oleh CARE, dan selanjutnya diharapkan sekolah, dan dinas pendidikan di tingkat Kabupaten akan dapat merumuskan strategi dan mekanisme dialog diantara pemerintah hingga tingkat kementerian.

2. Sekolah

- a) Melakukan pelatihan untuk menyampaikan isi program PACE dengan baik melalui kegiatan layanan konseling maupun program sekolah lainnya ke dalam rencana kerja anggaran sekolah sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dengan pembiayaan mandiri kedepannya.
- b) Sekolah dapat memprioritaskan kelompok siswa tertentu yang membutuhkan lebih banyak sesi pelatihan jika sumber daya di sekolah terbatas.
- c) Pelatihan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta (kelompok siswa) misalnya dalam hal durasi, dan metode penyampaian sistem offline, online atau kombinasi keduanya.
- d) Sosialisasi program PACE atau program serupa lainnya ditingkat sekolah harus dapat menjangkau semua pihak dalam sekolah sehingga pelaksanaan program bisa mendapatkan dukungan yang lebih besar dari seluruh masyarakat sekolah.

3. Forum guru bimbingan konseling di Kabupaten Bandung

- a) Melakukan program pelatihan guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi semua guru BK di Kabupaten

Bandung melalui mekanisme peningkatan kapasitas anggota forum Guru BK baik di tingkat kabupaten maupun kecamatan.

- b) Melakukan advokasi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung untuk menggunakan modul integrasi program PACE dan dijadikan pedoman bagi seluruh guru BK di Kabupaten Bandung.
- c) Mengembangkan praktik dalam memfasilitasi *Training of Trainers* (ToT) menjadi modul panduan bagi pelatih/fasilitator ToT untuk standarisasi pelaksanaan pelatihan guru.